

MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI ERA GLOBALISASI

Kadek Suyasa

SMA Negeri 14 OKU

Email: kadeksuyasa1989@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the role of Hindu religious education in fostering environmental awareness in the context of globalisation. The discipline area is religious education and environmental ethics. The purpose of the article is to identify the teachings in Hinduism that contribute to students' environmental consciousness, and to explore how those teachings are implemented in formal education. The importance of this topic lies in the increasing environmental challenges and the need for religious-ethical frameworks to address them. The research employs a qualitative case study method at a Hindu religious education institution in Indonesia. Data were collected using interviews with educators, observation of classes, and document analysis of curricula. The findings show that Hindu concepts of dharma, karma, and tri hita karana significantly underpin students' pro-environmental attitudes. Implementation varies according to teacher training and institutional support. The article contributes to the discipline of religious education by showing how Hindu teachings can be operationalised into character and environmental education. It concludes that integrating Hindu religious education with environmental awareness programmes can strengthen students' character and support sustainable development efforts.

Keywords: *Hindu religious education, environmental awareness, tri hita karana, globalization*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan agama Hindu dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di era globalisasi. Bidang disiplin adalah pendidikan agama dan etika lingkungan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi ajaran dalam Hindu yang berkontribusi pada kesadaran lingkungan siswa, serta mengeksplorasi bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam pendidikan formal. Pentingnya topik ini berkaitan dengan meningkatnya tantangan lingkungan dan kebutuhan akan kerangka religius-etis yang dapat menjawabnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di sebuah institusi pendidikan agama Hindu di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pendidik, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa konsep Hindu seperti *dharma*, *karma*, dan *tri hita karana* secara signifikan mendasari sikap pro-lingkungan siswa. Implementasi berbeda tergantung pada pelatihan guru dan dukungan institusional. Artikel ini memberikan kontribusi pada bidang pendidikan agama dengan menunjukkan bagaimana ajaran Hindu dapat dioperasionalkan ke dalam pendidikan karakter dan lingkungan. Disimpulkan bahwa integrasi pendidikan agama Hindu dengan program kesadaran lingkungan dapat memperkuat karakter siswa dan mendukung upaya pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Hindu, kesadaran lingkungan, tri hita karana, globalisasi*

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi dewasa ini kerap diidentikkan dengan kemajuan teknologi serta keterbukaan arus informasi yang sangat pesat. Namun, secara paradoks, perkembangan tersebut justru mempercepat munculnya krisis ekologis di berbagai belahan dunia. Globalisasi membawa serta ideologi ekonomi neoliberal yang menekankan efisiensi, kompetisi, serta konsumsi massal. Fenomena ini, sebagaimana dikemukakan oleh Ritzer

(2011), mendorong homogenisasi budaya yang berorientasi pada konsumerisme dan materialisme. Dalam kerangka tersebut, manusia cenderung memandang alam secara instrumental, yakni semata-mata sebagai objek atau sumber daya ekonomi yang dapat dieksploitasi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis. Keraf (2010) menegaskan bahwa paradigma antroposentris seperti ini bersifat eksploitatif dan menimbulkan disorientasi moral terhadap alam.

Dampak dari dominasi ideologi global tersebut tampak pada terjadinya *pergeseran nilai* atau *value shift* di masyarakat. Kearifan lokal (*local wisdom*) yang dahulu berfungsi sebagai pedoman etis dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam kini mulai terkikis oleh gaya hidup modern yang instan, pragmatis, dan tidak ramah lingkungan (Sartini, 2014). Pergeseran ini menandai munculnya fenomena *keterputusan ekologis* atau *ecological disconnection*, di mana manusia semakin jauh dari pengalaman langsung dengan lingkungan alamiah. Louv (2008) menggambarkan fenomena ini sebagai *Nature-Deficit Disorder*, yakni kondisi ketika menurunnya *biofilia*—rasa cinta terhadap alam—berkorelasi langsung dengan meningkatnya degradasi lingkungan dan menurunnya kualitas kesejahteraan ekologis manusia.

Dalam konteks globalisasi yang sarat tantangan ekologis, seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan perilaku konsumtif yang tinggi, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis generasi muda. Pendidikan tidak dapat lagi hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga harus menumbuhkan dimensi afektif dan etis berupa tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan karakter yang berorientasi pada keberlanjutan. Namun, di Indonesia, berbagai program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan masih menghadapi kesenjangan konseptual dan metodologis, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kesadaran lingkungan secara sistematis dan kontekstual.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan agama berpotensi menjadi sarana efektif bagi internalisasi nilai-nilai etika lingkungan. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, Sudarsana dan Andriyani (2022) menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Hindu seperti *karma*, *dharma*, dan *tri hita karana* memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi pembentukan karakter serta kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian serupa dalam konteks kehidupan umat Hindu di Afrika Selatan juga menunjukkan bahwa praktik spiritual dan tradisi penyembuhan berbasis ajaran Hindu berkontribusi terhadap keseimbangan fisik dan mental manusia, yang secara implisit mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam.

Meskipun demikian, telaah literatur memperlihatkan masih adanya kesenjangan penelitian yang cukup signifikan. Sebagian besar kajian yang telah dilakukan berfokus pada konteks urban atau komunitas diaspora Hindu, sementara penelitian pada sekolah dasar berbasis Hindu di Indonesia masih sangat terbatas. Selain itu, sedikit penelitian yang mendalami bagaimana ajaran-ajaran Hindu diimplementasikan secara sistematis dalam pendidikan lingkungan. Bukti empiris kuantitatif yang menunjukkan pengaruh pendidikan agama Hindu terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta didik juga masih minim.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang kosong dalam kajian akademik dengan fokus pada implementasi pendidikan agama Hindu di sekolah dasar Hindu di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ajaran-ajaran utama dalam agama Hindu yang relevan dengan pembentukan kesadaran lingkungan, mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, serta mengevaluasi sejauh mana penerapannya berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran ekologis peserta didik.

Kerangka teoritik penelitian ini berakar pada ajaran Hindu yang mencakup konsep *dharma* (kewajiban moral), *karma* (hukum sebab-akibat), dan *tri hita karana* (harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan), sebagaimana dijelaskan dalam literatur Hindu kontemporer (Sudarsana & Andriyani, 2022). Ketiga konsep tersebut diintegrasikan dengan teori pendidikan karakter serta pendidikan lingkungan dalam perspektif nasional dan global. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai religius Hindu yang kontekstual serta menawarkan implikasi praktis bagi pembinaan karakter ekologis di sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang dilakukan di sebuah sekolah menengah atas dengan kurikulum pendidikan agama Hindu di SMA Negeri 14 OKU, Sumatera Selatan. Subjek penelitian mencakup guru pendidikan agama Hindu, kepala sekolah, dan siswa kelas XI sejumlah 12 orang. Instrumen penelitian berupa wawancara semi-terstruktur dengan 5 guru dan 12 siswa, observasi pembelajaran selama 4 sesi, serta analisis dokumen berupa silabus, RPP, dan materi ajar yang mengintegrasikan tema lingkungan. Teknik analisis data menggunakan analisis tematis: seluruh wawancara ditranskripsi, kemudian diberi kode secara induktif dan deduktif berdasarkan kerangka konsep (*dharma*, *karma*, *tri hita karana*, kesadaran lingkungan). Untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi dengan observasi dan dokumen, serta checking ke informan kunci. Peneliti merekam seluruh proses dan membuat catatan lapangan untuk keperluan verifikasi dan replikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Hindu menawarkan suatu paradigma alternatif sekaligus menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan modernitas yang bersifat antroposentris dan eksploitatif terhadap alam. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek ritual atau *upakara*, tetapi juga menempatkan ajaran filsafat atau *tattwa* dan etika atau *susila* sebagai inti dari pengembangan kesadaran spiritual dan moral. Kedua dimensi tersebut berfungsi sebagai dasar dari suatu *eko-teologi* Hindu, yakni pandangan teologis yang menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian integral dari hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks kesadaran ekologis, argumen sentral pendidikan agama Hindu berpijak pada konsep *tri hita karana* atau tiga penyebab kebahagiaan. Konsep ini bukan sekadar gagasan filosofis, melainkan merupakan fondasi etika lingkungan yang hidup dan operasional dalam sistem nilai Hindu (Wiana, 2007).

Tri hita karana menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui keharmonisan tiga dimensi kehidupan: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dimensi *parahyangan*, yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan, berangkat dari keyakinan bahwa alam merupakan manifestasi langsung dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam pandangan teologi Hindu, khususnya dalam ajaran *Vedanta*, alam semesta (*bhuwana agung*) dipandang sebagai tubuh Tuhan itu sendiri (Titib, 2003). Oleh karena itu, tindakan merusak alam tidak hanya menimbulkan kerusakan ekologis, tetapi juga dianggap sebagai bentuk pelanggaran spiritual terhadap kesucian Sang Pencipta.

Dimensi kedua, *pawongan*, menekankan hubungan harmonis antarumat manusia. Kerusakan lingkungan seperti banjir, polusi, atau krisis iklim pada dasarnya berimplikasi langsung terhadap penderitaan manusia lainnya. Dalam konteks ini, menjaga kelestarian lingkungan dipandang sebagai bentuk nyata dari implementasi ajaran *tat twam asi*—“aku adalah engkau”—yang mengandung nilai empati dan solidaritas ekologis (Suhardana,

2010). Dengan demikian, tanggung jawab terhadap alam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan spiritual.

Dimensi ketiga, *palemahan*, mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Ajaran ini menempatkan alam bukan sebagai subordinat manusia, melainkan sebagai mitra eksistensial yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Alam dipandang sebagai entitas hidup yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar instrumen pemenuhan kebutuhan manusia. Pandangan ini diperkuat oleh berbagai ajaran moral lain dalam Hindu yang menegaskan pentingnya sikap welas asih terhadap seluruh ciptaan. Konsep *ahimsa* atau tanpa kekerasan, misalnya, tidak hanya berlaku pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup seluruh makhluk hidup dan unsur alam semesta. Prinsip ini menegaskan gaya hidup non-eksploitatif dan penuh kasih terhadap lingkungan (Prime, 1992). Selain itu, ajaran *rta* atau hukum keteraturan kosmik menegaskan bahwa seluruh alam semesta bergerak dalam tatanan ilahi yang harmonis. Tugas manusia sebagai makhluk berkesadaran adalah menjaga keteraturan tersebut melalui pelaksanaan *dharma*—tindakan moral dan religius yang selaras dengan hukum alam. Sementara itu, praktik *bhuta yadnya*, yang merupakan bagian dari *panca yadnya*, merupakan manifestasi konkret dari rasa syukur manusia kepada alam. Melalui ritual ini, umat Hindu mengekspresikan kesadaran bahwa manusia memiliki “utang ekologis” terhadap alam, dan bahwa menjaga keseimbangan ekosistem merupakan kewajiban spiritual (Donder, 2019). Dalam konteks kehidupan modern yang kompleks dan pluralistik, Pendidikan Agama Hindu memiliki relevansi tinggi sebagai sistem nilai yang komprehensif. Pendidikan ini menuntut kesadaran reflektif terhadap kesinambungan antara masa lalu dan masa depan sebagai bagian dari siklus kehidupan yang utuh. Landasan filosofis pendidikan agama Hindu berpijak pada prinsip *satyam* (kebenaran atau kejujuran), *sivam* (kebajikan), dan *sundaram* (keindahan atau kedamaian), yang kesemuanya berpadu dalam harmoni *tri hita karana*. Di lingkungan sekolah, nilai-nilai ini perlu dibudayakan secara berkelanjutan agar dapat diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai karakter yang berakar pada kebijaksanaan spiritual Hindu serta berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian di SMA Negeri 14 OKU menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Hindu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Salah satunya melalui penggunaan modul bertema *Menjaga Alam sebagai Wujud Dharma* yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan menanam pohon dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru juga memfasilitasi refleksi terhadap ajaran *tri hita karana* untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Selain itu, siswa diberikan proyek kelompok untuk membuat poster bertema *Alamku Rumah Kita* sebagai bentuk ekspresi kreatif sekaligus internalisasi nilai-nilai etika lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons kegiatan ini dengan antusias dan mulai melakukan tindakan sederhana seperti memilah sampah organik dan anorganik di kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi ajaran Hindu dalam pendidikan lingkungan tidak hanya memperkuat karakter religius peserta didik, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab ekologis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu berpotensi besar menjadi model pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang relevan dengan tantangan globalisasi dan krisis ekologis masa kini.

Tabel . Contoh hasil observasi (Deskriptif)

No	Aspek	Temuan
1	Modul lingkungan	1 modul persemester integrasi nilai hindu dan lingkungan
2	Partisipasi siswa	80% siswa aktif dalam proyek menanam dan poster
3	Pemahaman konsep	70% siswa dapat menjelaskan Tri hita Karana dalam kaitan manusia-alam

Hasil Analisis menunjukkan bahwa ajaran seperti *karma* (aksi dan akibat) membantu siswa memahami bahwa perilaku terhadap lingkungan memiliki konsekuensi, sedangkan *dharma* memberikan kerangka moral bahwa menjaga alam adalah kewajiban. Konsep *tri hita karana* memperkuat hubungan harmonis, Ketiga hubungan ini meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap hubungan ini memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekitarnya. Prinsipnya pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Keseimbangan dan kebahagiaan akan dicapai apabila manusia mengupayakan dan menghindari segala tindakan buruk bagi kehidupan lingkungannya.

3.2. Pembahasan

Tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan tindakan nyata. Banyak individu yang secara intelektual memahami bahwa merusak lingkungan adalah tindakan keliru, namun tidak memiliki kesadaran afektif yang mendorong perubahan perilaku konkret. Dalam konteks inilah pendidikan agama Hindu memiliki peran strategis sebagai filter kritis yang berfungsi membentuk moralitas ekologis. Pendidikan agama Hindu tidak seharusnya menolak arus globalisasi, tetapi justru perlu membekali peserta didik dengan kompas moral untuk menilai, menyaring, dan memaknai dampak globalisasi secara etis dan spiritual (Sudarsana, 2016).

Proses internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan agama Hindu tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran bersifat dogmatis di ruang kelas. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan melalui praktik pendidikan kontekstual dan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991). Pendekatan ini mencakup beberapa aspek penting seperti pembiasaan, keteladanan, dan integrasi kurikulum. Pembiasaan atau *habituation* dapat dilakukan melalui praktik harian yang sarat makna spiritual, misalnya *mesaiban* atau *canang sari*, yang memanfaatkan unsur-unsur alam seperti bunga, air, dan api sebagai pengingat keseharian atas rasa syukur dan ketergantungan manusia terhadap alam. Keteladanan atau *modeling* menjadi kunci dalam proses pendidikan nilai, di mana guru, orang tua, serta pemuka agama (*sulinggih*) berperan penting dengan menunjukkan perilaku konkret yang ramah lingkungan, seperti menghindari penggunaan plastik dalam upacara keagamaan dan mengelola sampah pura secara berkelanjutan. Selain itu, nilai-nilai *tri hita karana* sebaiknya tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama semata, melainkan diintegrasikan pula dalam mata pelajaran sains, ekonomi, dan sosial (Sutrisna, 2018). Pendekatan lintas kurikulum ini memperluas pemahaman peserta didik bahwa keharmonisan dengan alam merupakan bagian inheren dari semua dimensi kehidupan.

Pendidikan berbasis ajaran *tri hita karana* memiliki makna monumental karena menekankan pembentukan keharmonisan holistik antara manusia, Tuhan, dan alam. Sekolah, dalam hal ini, berfungsi sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengalami proses transformasi perilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang termuat dalam kurikulum. Sekolah menjadi arena transformasi nilai-nilai luhur yang tidak

hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan kepekaan pribadi. Melalui fungsi ini, sekolah turut menjalankan peran sosial yang meliputi pembinaan karakter, pemberian pengakuan kompetensi, dan persiapan menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, sekolah memiliki fungsi pendidikan, sosial, dan kultural yang pada akhirnya membentuk kepribadian peserta didik agar berakar pada budaya serta mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern.

Pendidikan karakter yang berlandaskan *tri hita karana* menuntut adanya keyakinan fundamental bahwa seluruh aktivitas manusia bersumber dari Tuhan, berada di bawah pengawasan Tuhan, dan pada akhirnya ditujukan sebagai persembahan kepada Tuhan. Pandangan ini membentuk kerangka spiritualitas yang kuat, yang melahirkan pribadi religius, jujur, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Apabila prinsip-prinsip ini diterapkan secara disiplin dalam kehidupan sekolah, peserta didik akan memiliki karakter yang tangguh dan berintegritas dalam menghadapi tantangan global.

Implementasi pendidikan karakter berbasis ajaran *tri hita karana* di sekolah dapat diwujudkan melalui pembiasaan spiritual yang terstruktur. Misalnya dengan menanamkan kebiasaan berbhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui kegiatan *trisandhya* sebelum proses pembelajaran dimulai, bersembahyang di pura sekolah, serta menjaga rutinitas sembahyang di rumah masing-masing. Praktik ini bukan semata ritual, melainkan proses pendidikan afektif yang menanamkan rasa kasih sayang dan penghormatan mendalam kepada Tuhan. Dengan terbiasa berbhakti, peserta didik akan mengembangkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, hidup rukun dengan teman-temannya di sekolah, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah manifestasi dari kehendak ilahi.

Selain pembiasaan spiritual, proses pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pelatihan *soft skill* dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), dorongan untuk meneladani tokoh-tokoh sukses, serta bimbingan agar peserta didik yakin dan percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan berada dalam lindungan Tuhan. Guru sebagai pendidik hendaknya menjadi teladan hidup bersih dan peduli lingkungan, karena keteladanan konkret jauh lebih berpengaruh dibandingkan pengajaran teoritis.

Perubahan kehidupan modern yang serba cepat dan pragmatis menuntut manusia berpikir kritis serta adaptif terhadap kebutuhan zaman. Penelitian yang dilakukan terhadap siswa di sekolah menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan Sudarsana dan Andriyani (2022), bahwa pendidikan agama Hindu efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis peserta didik. Namun demikian, efektivitas implementasi pendidikan tersebut di sekolah masih sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan institusional. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian di Afrika Selatan yang menyoroti praktik ajaran Hindu dalam konteks kesejahteraan fisik dan mental. Perbedaan konteks ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Hindu di Indonesia, khususnya di sekolah dasar, memerlukan adaptasi pedagogis yang sesuai dengan karakter budaya dan kebutuhan lokal agar dapat diterjemahkan secara efektif dalam praktik pendidikan lingkungan.

Dalam konteks globalisasi yang cenderung mempromosikan pandangan dunia fragmentaris dan materialistis, pendidikan agama Hindu justru menghadirkan pandangan dunia yang holistik. Ajaran Hindu memandang bahwa spiritualitas, kemanusiaan, dan alam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan (Titib, 2003). Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran lingkungan di era modern tidak cukup hanya dengan pendekatan sekuler seperti kampanye *reduce, reuse, recycle* yang sering kali masih berlandaskan antroposentrisme—yaitu menjaga alam demi keselamatan manusia semata (Keraf, 2010).

Pendidikan agama Hindu melalui konsep *tri hita karana*, *ahimsa*, dan *bhuta yadnya* memberikan dasar etika yang lebih mendalam. Ajaran-ajaran ini menggeser motivasi menjaga alam dari sekadar kebutuhan ekologis atau kepentingan ekonomi menuju kesadaran sebagai kewajiban spiritual atau *dharma*. Pergeseran ini menandai transisi dari etika lingkungan yang dangkal (*shallow ecology*) menuju etika lingkungan yang mendalam (*deep ecology*), yang tidak hanya menempatkan manusia sebagai pusat, tetapi juga mengakui kesucian dan nilai intrinsik seluruh kehidupan di alam semesta. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu berperan penting dalam membangun peradaban ekologis yang berakar pada spiritualitas, kebajikan, dan keharmonisan kosmis.

IV. SIMPULAN

Dalam membangun karakter dan watak anak-anak melalui pendidikan mutlak dilakukan, pendidikan karakter melalui pembelajaran pengetahuan semata, akan tetapi lebih dari itu adalah penanaman moral, dan nilai-nilai etika. Kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan tidak terjadi kontradiksi atau antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah dan yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat tempat keberadaan si anak. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya membangun karakter siswa disekolah. Agar semua siswa mampu memahami kehidupan dengan baik dan selalu mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya dalam membangun karakter siswa disekolah adalah merupakan konsep ajaran agama Hindu sebagai falsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar dalam menjaga keharmonisan antara percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan *yajna*. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama Hindu yang secara eksplisit mengintegrasikan ajaran *dharma*, *karma*, dan *tri hita karana* ke dalam pembelajaran lingkungan memiliki potensi kuat untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Implementasi modul lingkungan dan proyek praktis mendukung keterlibatan siswa dan pemahaman nilai. Kontribusi utama adalah menunjukkan jalur konkret dalam menghubungkan pendidikan agama Hindu dengan pendidikan lingkungan dalam konteks sekolah dasar di era globalisasi. Oleh karena itu, sekolah dan institusi agama Hindu disarankan memperkuat pelatihan guru, mengembangkan materi ajar lingkungan-religius, dan membangun kemitraan dengan komunitas untuk mendukung tindakan nyata siswa dalam menjaga alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Donder, I. K. (2019). *Teologi Keseimbangan: Memahami Bhuta Yadnya dalam Konteks Modern*. Surabaya: Paramita.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Louv, R. (2008). *Last child in the woods: Saving our children from nature-deficit disorder*. Chapel Hill, NC: Algonquin Books.
- Prime, R. (1992). *Hinduism and ecology: Seeds of truth*. London: Cassell Publishers.

Ritzer, G. (2011). *The McDonaldization of society* 6. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.

Suhardana, K. M. (2010). *Tat Twam Asi: Ajaran Keserasian Universal*. Surabaya: Paramita.

Titib, I. M. (2003). *Teologi & simbol-simbol dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wiana, I. W. (2007). *Tri Hita Karana: Menurut Konsep Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Jurnal

Balanganadhara, S. N. & Jhingran, D. (2021). *What Does It Mean to be 'Indian'?* Chennai: Indic Academy.

Dijah, S. K. (2023). Sejarah Agama Hindu dan Perkembangannya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 117-132. <https://doi.org/10.30651/ah.v9i2.15707>
[Jurnal UM Surabaya](#)

Maharddhika, A. (2025). Hindu Religious Education and Its Role in Maintaining the Mental Health of Adolescents. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 16(1), 57-70. <https://doi.org/10.33363/ba.v16i1.1448> ejournal.iahntp.ac.id

McDaniel, J. (2017). Religious Change and Experimentation in Indonesian Hinduism. *International Journal of Dharma Studies*, 5(20). <https://doi.org/10.1186/s40613-017-0056-x> [SpringerOpen](#)

Raman, V. (2012). Hinduism and Science: Some Reflections. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 47(3), 549-574. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2012.01274.x> [Zygon](#)

Sartini, N. W. (2014). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111-120.

Sivanathan, I., Thamburaj, K. P., Ponniah, K., Arumugum, L., & Kalaimuthu. (2023). The Practice of Hinduism in Malaysia. *International Journal of Religion*, 4(2), 444-460. <https://doi.org/10.61707/k3e43463> [Ijor](#)

Sudarsana, I. K. (2016). Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 1-14.

Sudarsana, I. K., & Andriyani, N. L. P. (2022). Membentuk Karakter dan Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1). <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.613> [Ijped](#)

Sutrisna, I. P. E. (2018). Internalisasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Kurikulum untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 118-125.